

BAB V

KESIMPULAN

Bab kelima ini memberikan ringkasan akhir dari hasil keseluruhan penelitian mengenai penerapan *China's New Diplomacy* Tiongkok melalui lembaga CAASTIA di Ethiopia. Bagian penutup ini terbagi menjadi dua sub, yaitu sub pertama menjelaskan detail hasil jawaban atas pertanyaan penelitian tentang bagaimana Tiongkok menerapkan diplomasi barunya melalui CAASTIA di Ethiopia serta sub kedua berisikan saran dan rekomendasi strategis untuk perkembangan kajian akademik di bidang Hubungan Internasional.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap data kualitatif melalui aksial coding yang telah dilakukan dengan acuan pada kerangka *China's New Diplomacy* oleh Zhiqun Zhu penelitian ini menyimpulkan bahwa Tiongkok secara aktif, terencana, dan melakukan kelima strategi *China's New Diplomacy* melalui lembaga CAASTIA di Ethiopia. Pendekatan *low politics* ini ditandai oleh perubahan dalam cara Tiongkok menjalankan kebijakan luar negerinya dari sikap yang cenderung pasif di mana perang dingin menjadi sangat proaktif dengan memanfaatkan instrumen sains, modal, dan transfer teknologi pertanian yang presisi dibandingkan dengan menggunakan kekuatan militer. Inisiatif pembentukan CAASTIA di tahun 2023 muncul dari kepentingan internal Tiongkok yang mendesak untuk memastikan keamanan pangan domestiknya sebanyak 1,4 miliar jiwa di tengah tantangan kelangkaan sumber daya alam.

Ditandai dengan tingkat kemandirian pangan nasional Tiongkok mengalami penurunan drastis dari 93,6% pada tahun 2000 menjadi 65,8% tahun 2020. Mengingat bahwa Tiongkok mengelola kurang dari 10% lahan subur dunia dan

hanya memiliki 6% dari cadangan air tawar global. Selain itu, ditambah dengan populasi petani pedesaan yang berusia rata-rata 53 tahun. Tiongkok meluncurkan CAASTIA sebagai bagian dari strategi dari geostrategi untuk meningkatkan ketahanan pangan di luar wilayahnya serta memastikan kelancaran pasokan bahan baku untuk pakan ternak global.

Penerapan *China's New Diplomacy* yang diterapkan oleh Tiongkok ini menemukan peluang signifikan di Ethiopia karena adanya keselarasan antara kepentingan Tiongkok dengan tantangan domestik serta kebijakan nasional Ethiopia. Ethiopia yang dikenal sebagai "Menara Air Afrika" karena potensi aliran air permukaannya yang melimpah mencapai 112 miliar meter kubik setiap tahunnya, sebenarnya menghadapi kesenjangan teknologi yang serius. Hal ini terlihat dari penggunaan irigasi modern yang hanya mampu mencakup antara 5% hingga 18% dari keseluruhan potensi lahan, yang disebabkan oleh infrastruktur yang sudah tua dan rusak. Sebagai akibatnya, sektor pertanian di Ethiopia yang menyerap sekitar 75% dari tenaga kerja dan menyumbang 80% nilai ekspor nasional terjebak dalam cara-cara tradisional subsisten, sangat rentan terhadap kerusakan lahan yang terus berlanjut serta erosi mencapai 1,5 miliar ton tanah setiap tahun. Ditambah ancaman kekeringan parah yang secara historis mempengaruhi sekitar 96,5 juta orang.

Dalam menghadapi tantangan ini yang mendesak ini, pemerintah Ethiopia mengambil langkah melalui kebijakan *Ten Years Development Plan (2021-2030)* dan peta jalan Digital Ethiopia 2025 untuk mempercepat modernisasi pertanian berbasis digital. Dimana Tiongkok berperan dengan menawarkan solusi lengkap berupaya inovasi dalam agrikultur, termasuk robotika, pertanian varietas benih jagung hibrida yang tahan terhadap kekeringan, teknologi penanaman padi dengan

emisi karbon rendah, pupuk mikroba, serta pengembangan sistem pemantauan penyakit hewan berbasis satelit secara jarak jauh.

Secara operasional, penerapan *China's New Diplomacy* Tiongkok melalui CAASTIA di Ethiopia dilakukan secara sistematis berdasarkan lima pilar yang dikembangkan oleh Zhiqun Zhu. Pilar pertama diterapkan melalui diplomasi ekonomi yaitu berupaya menarik investasi asing dan transfer teknologi di Ethiopia yaitu perusahaan-perusahaan Tiongkok secara langsung dan pengembangan infrastruktur penting untuk konektivitas logistik seperti jaringan jalan dan rel kereta api Addis Ababa-Djibouti dan pemindahan perangkat keras medis untuk veteriner yang modern. Tiongkok mendukung pengadaan mesin reaksi berantai polimerase (real-time PCR) untuk mendiagnosis penyakit menular pada hewan ternak yang dapat memberikan dampak besar pada perekonomian nasional, seperti penyakit mulut dan kuku serta penyakit sampar pada hewan ruminansia kecil.

Pilar kedua yaitu kemitraan strategis diwujudkan melalui formalitas hubungan bilateral dengan menandatangani MoU, contohnya adalah pendirian Laboratorium Bersama Internasional antara Lanzhou Veterinary Research Institute dan Mekelle University, serta kesepakatan untuk menghormati kedaulatan domestik dengan kebijakan *Five-No* reformasi politik di dalam negeri.

Pilar ketiga pengembangan sumber daya manusia direalisasikan melalui transfer pengetahuan tentang vaksin veteriner, pelatihan industri, pendidikan praktis bagi kelompok tani lokal, serta penyediaan beasiswa jangka panjang dan pelatihan vokasi jangka pendek untuk para pejabat di kalangan kementerian di Ethiopia. Pilar keempat bantuan luar negeri dan kerja sama teknis dioperasikan dengan mengirimkan para ahli pertanian dari wilayah negara donatur yaitu

Tiongkok dengan ilmuwannya yaitu CAAS ke Afrika yaitu AAS. Pilar terakhir yaitu keterlibatan tingkat tinggi ditunjukkan oleh arahan kebijakan langsung Presiden Xi Jinping pada forum multilateral FOCAC yang kemudian dijawab secara simbolis oleh pemerintah Ethiopia dengan memberikan dukungan diplomatik resmi untuk *One China Policy*. Dengan menerapkan semua pilar ini, Tiongkok membangun citra positifnya terkait pembangunan damai sekaligus memperkuat ketergantungan sistemik teknologi pertanian Ethiopia pada standar yang ditetapkan oleh Tiongkok dalam waktu yang panjang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil keseluruhan serta batasan yang ada dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran akademis yang berlaku untuk pengembangan studi Hubungan Internasional di waktu yang akan datang. Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan telaah empiris yang lebih mendalam mengenai efek jangka panjang dari pengembangan teknologi pertanian dari luar terhadap munculnya risiko jurang digital baru di daerah pedesaan negara-negara berkembang. Hal ini penting diteliti karena transfer teknologi yang canggih rentan menghasilkan ketimpangan kelas, dimana manfaat ekonominya kemungkinan besar akan terkonsentrasi kepada kelompok atas yang memiliki sumber daya finansial, dan keahlian teknik yang tinggi.

Penelitian yang akan datang direkomendasikan untuk menganalisis dengan lebih mendalam gagasan Diplomasi Baru Tiongkok yang diajukan oleh Zhiqun Zhu pada tahun 2010, terutama mengenai sejauh mana kata "diplomasi baru" tersebut merangkum perubahan yang signifikan dalam kebijakan luar negeri Tiongkok. Kajian kritis ini sangat diperlukan, memperhatikan bahwa bentuk kerja sama yang

ditawarkan oleh Tiongkok, seperti dalam contoh CAASTIA di Ethiopia, masih menunjukkan kesamaan dengan pola hubungan antara donor dan penerima yang biasa. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat mengevaluasi lebih lanjut apakah istilah "diplomasi baru" ini benar-benar merupakan sebuah perubahan yang substansial atau hanya sekedar penyusunan ulang dari praktik diplomasi Tiongkok yang telah ada sebelumnya. Dan di masa mendatang penelitian ini pada strategi diplomasi ekonomi bisa dijadikan landasan untuk menjadi bahan penelitian selanjutnya atas dasar alasan Tiongkok mengapa strategi ini yang paling mendominasi dalam *China's New Diplomacy* Tiongkok.

Secara praktis, temuan dari riset ini menawarkan saran strategis untuk para pengambil keputusan, khususnya bagi pemerintah Ethiopia dan negara-negara berkembang lainnya dalam mengelola ekonomi dan berkolaborasi pembangunan global. Ditekankan bahwa pemerintah harus lebih berhati-hati dalam menegaskan standarisasi teknologi asing agar tidak terjebak dalam ketergantungan sistem yang besar. Untuk menghindari ketergantungan total pada rantai pasokan perusahaan agribisnis asing yang berasal dari luar, pemerintah yang berperan harus mempercepat kesiapan infrastruktur dasar di pedesaan, seperti distribusi listrik dan jaringan internet, serta secara mandiri membangun kapasitas industri lokal untuk perawatan mesin, penyediaan suku cadang yang berkelanjutan, dan perlindungan hak paten atas varietas benih lokal.